

**HUBUNGAN IKLIM BELAJAR DENGAN PARTISIPASI ANGGOTA
DALAM MENGIKUTI KEGIATAN MAJELIS TAKLIM UKHUWAH
KELURAHAN KURANJI KECAMATAN KURANJI
KOTA PADANG**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Mendapatkan Gelar
Sarjana Pendidikan**



Oleh

RINA YULISA

NIM. 1208877

JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2016

PERSETUJUAN SKRIPSI

**HUBUNGAN IKLIM BELAJAR DENGAN PARTISIPASI ANGGOTA
DALAM MENGIKUTI KEGIATAN MAJELIS TAKLIM UKHUWAH
KELURAHAN KURANJI KECAMATAN KURANJI
KOTA PADANG**

Nama	: RINA YULISA
NIM/BP	: 1208877/ 2012
Jurusan	: Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas	: Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2016

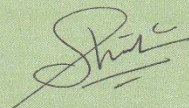
Disetujui Oleh, -

Pembimbing I



Dr. Solfema, M.Pd
NIP 19581212198503 2 001

Pembimbing II



Dra. Setiawati, M.Si.
NIP 19610919198602 2 002

PENGESAHAN

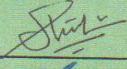
Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Didepan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Hubungan Iklim Belajar Dengan Partisipasi Anggota Dalam
Mengikuti Kegiatan Majelis Taklim Ukhuwah Kelurahan
Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang

Nama : RINA YULISA
NIM/BP : 1208877/ 2012
Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2016

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Solfema, M.Pd	1. 
2. Sekretaris	: Dra. Setiawati, M.Si	2. 
3. Anggota	: Prof. Dr. Jamaris, M.Pd	3. 
4. Anggota	: Vevi Sunarti, S.Pd., M.Pd	4. 
5. Anggota	: Alim Harun Pamungkas, S.Pd., M.Pd	5. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Hubungan Iklim Belajar Dengan Partisipasi Anggota Dalam Mengikuti Kegiatan Majelis Taklim Ikhuwah Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang” ini benar-benar karya saya sendiri. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali dari pembimbing. Di dalam karya tulis ini tidak ada karya atau pendapat orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan yang telah dicantumkan sumbernya dengan mengikuti karya ilmiah yang lazim.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila terdapat penyimpangan dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi sesuai norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, 4 Februari 2016

Yang menyatakan

Rina Yulisa

ABSTRAK

Judul: Hubungan Iklim Belajar Dengan Partisipasi Anggota Dalam Mengikuti Kegiatan majelis Taklim Ukhuwah Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya partisipasi anggota dalam mengikuti kegiatan majelis taklim. Hal ini diduga karena iklim belajar yang kurang kondusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimanakah gambaran iklim belajar majelis taklim dan partisipasi anggota dalam mengikuti kegiatan majelis taklim, serta apakah terdapat hubungan antara iklim belajar dengan partisipasi anggota dalam mengikuti kegiatan Majelis Taklim Ukhuwah di Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji.

Penelitian ini berbentuk korelasional dengan populasi anggota majelis taklim yang berjumlah lima puluh orang dan sampel berjumlah tiga puluh orang. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dan analisis data menggunakan rumus *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan iklim belajar majelis taklim Ukhuwah *kurang kondusif*, partisipasi anggota dalam mengikuti kegiatan Majelis Taklim diklasifikasikan *rendah* dan terdapat *hubungan yang signifikan* antara iklim belajar dengan partisipasi anggota dalam mengikuti majelis taklim.

Saran yang disampaikan yaitu kepada penceramah/ustad dan anggota majelis taklim agar dapat menciptakan iklim belajar yang kondusif agar dapat membangkitkan komunikasi dan interaksi dalam kelas sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Kepada anggota majelis taklim agar lebih meningkatkan partisipasi dalam mengikuti kegiatan majelis taklim

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang "Hubungan Iklim Belajar Dengan Partisipasi Anggota Dalam Mengikuti kegiatan elis Taklim Ukhuwah Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang".

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) FIP UNP. Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Dr. Alwen Bentri, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
2. Ibu Dra. Wirdatul `Aini, M.Pd, selaku ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Padang (UNP).
3. Bapak Mhd Natsir, S.Sos.I., S.Pd., M.Pd, selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Padang (UNP).
4. Ibu Dr. Irmawita, M.Si, selaku Pembimbing Akademik (PA) yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Dr. Solfema, M.Pd, selaku Pembimbing 1 yang telah banyak membantu dan membimbing dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Ibu Dra. Setiawati, M.Si, selaku pembimbing II yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Prof. Dr. Jamaris, M.Pd., Ibu Vevi Sunarti, S.Pd., M.Pd., dan Bapak Alim Harun Pamungkas, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Penguji Skripsi
8. Seluruh dosen jurusan Pendidikan Luar Sekolah serta staf pegawai yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Keluarga yang telah memberikan semangat dan dukungan baik moril maupun materil dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan angkatan 2012 konversi PLS yang memberi semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan selama penulisan skripsi ini

Semoga segala bantuan, bimbingan dan petunjuk yang telah diberikan kepada penulis menjadiberkat dan mendapat imbalan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa. Akhimya penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.Amin.

Padang, Januari2016

Penulis

RINA YULISA

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Pertanyaan Penelitian	7
G. Hipotesis	8
H. Manfaat Penelitian.....	8
I. Definisi Operasional	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Kajian teori	10
1. Majelis Taklim Sebagai PLS.....	10
2. Iklim Belajar.....	14
3. Partisipasi	20
4. Hubungan Iklim belajar dengan Partisipasi	33
B. Kerangka Konseptual	35
C. Penelitian Yang Relevan	36

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	37
B. Populasi dan Sampel	37
C. Jenis dan Sumber Data	38
D. Teknik Pengumpulan Data	39
E. Uji Coba Instrumen	40
F. Teknik Analisis Data	41

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 43

A. Hasil Penelitian	43
1. Deskripsi Iklim Belajar Majelis Taklim	43
2. Deskripsi Partisipasi Anggota Majelis Taklim	45
3. Hubungan Iklim Belajar Dengan Partisipasi Anggota Dalam Mengikuti Kegiatan Majelis Taklim	48
B. Pembahasan	49
1. Iklim Belajar Majelis Taklim	49
2. Partisipasi Anggota Majelis Taklim.....	50
3. Hubungan Antara Iklim Belajar Dengan Partisipasi Anggota Dalam Mengikuti Kegiatan Majelis Taklim	51

BAB V SIMPULAN DAN SARAN..... 55

A. Simpulan.....	54
B. Saran	55

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kehadiran Anggota Majelis	5
2. Distribusi Frekuensi Iklim Belajar Majelis Taklim Ukhuwah	44
3. Distribusi Frekuensi Partisipasi Anggota Dalam mengikuti Kegiatan Majelis Taklim Ukhuwah	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	5
2. Diagram Iklim Belajar Majelis Taklim Ukhuwah	44
3. Diagram Partisipasi Anggota Dalam mengikuti Kegiatan Majelis Taklim Ukhuwah	46

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi Penelitian	57
2. Angket Penelitian	58
3. Rekapitulasi Data Uji Coba Instrumen Iklim Organisasi Majelis Taklim ..	63
4. Rekapitulasi Data Uji Coba Instrumen Partisipasi Anggota Dalam Mengikuti Kegiatan Majelis Taklim	64
5. Reliability-Uji Validitas dan Reliabilitas	65
6. Rekapituasi Data Iklim Belajar Majelis taklim	71
7. Rekapitekapitulasi Data Partisipasi Anggota Majelis Taklim	72
8. Rekapitulasi Hubungan Iklim Organisasi Dengan Partisipasi Anggota Dalam Mangikuti Kegiatan Majelis Taklim	73
9. Nilai-nilai r Product Moment	74
10. Surat Izin penelitian	75
11. Izin Melakukan Penelitian	76
12. Rekomendasi Kesbangpol Kota Padang	77
13. Surat Keterangan Penelitian.....	78

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana, untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara (UU. RI Nomor 20 Tahun 2003 SISDIKNAS). Pendidikan juga memberikan kontribusi untuk meningkatkan pembangunan sumber daya manusia dan membentuk karakter yang mencakup pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan psikomotor.

Pendidikan bisa dilakukan melalui tiga jalur yaitu jalur formal, nonformal dan informal. Pendidikan Luar Sekolah (PLS) merupakan pendidikan yang diselenggarakan diluar sistem persekolahan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak terpenuhi dalam pendidikan formal (persekolahan). Selain itu pendidikan luar sekolah mempunyai beberapa jenis pendidikan yaitu pendidikan umum, pendidikan keagamaan, pendidikan jabatan kerja, pendidikan kedinasan dan pendidikan kejuruan. Berdasarkan jenis pendidikan diatas pendidikan keagamaan termasuk Pendidikan Luar Sekolah.

Pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Agama menjadi pedoman dalam upaya mewujudkan

suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, tanpa ditempuh melalui pendidikan, baik pendidikan dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama, maka lembaga pendidikan yang bermunculan di masyarakat merupakan suatu hal yang sangat mutlak keberadaannya. Majelis Taklim merupakan salah satu pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh masyarakat dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Keberadaan majelis taklim semakin diperlukan kehadirannya ditengah masyarakat karena ternyata majelis taklim merupakan wadah yang sangat efektif sebagai tempat pembelajaran, khususnya ilmu-ilmu agama bagi kaum ibu, kaum bapak maupun pemuda/remaja.

Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan nonformal yang memiliki fungsi utama penyelenggaraan pendidikan keagamaan, pelayanan sosial, dan pemberdayaan masyarakat. Dengan adanya majelis taklim masyarakat dapat lebih menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan lebih benar.

Majelis taklim sebagai institusi pendidikan Islam yang berbasis masyarakat, terutama terletak dalam mewujudkan *learning society*, yaitu suatu masyarakat yang memiliki kebiasaan belajar yang tidak dibatasi oleh usia, jenis kelamin, lapisan atau strata sosial, juga dapat menjadi wahana belajar serta menyampaikan pesan-pesan keagamaan, wadah pengembangan

silaturahmi dan berbagai kegiatan keagamaan lainya untuk semua lapisan masyarakat.

Majelis taklim sebagai lembaga dakwah sekaligus wadah pembinaan umat mempunyai beberapa fungsi diantaranya:

1. Wadah untuk menyampaikan pesan- pesan keagamaan kepada jamaahnya.
2. Wadah yang memberi peluang kepada jamaah untuk saling bertukar pikiran berbagai pengalaman, dalam masalah keagamaan.
3. Wadah yang dapat membina keakraban diantara sesama jamaahnya.
4. Wadah informasi dan kajian keagamaan serta kerjasama dikalangan umat.

Majelis taklim bagi kaum muslim mempunyai peran yang sangat penting. Atas kiprah dan fungsi dari majelis taklim, maka pemerintah telah menjadikan majelis taklim sebagai bagian dari subsistem pendidikan Nasional bahwa: Satuan Pendidikan Nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, lembaga belajar dan majelis taklim serta satuan pendidikan yang sejenis.

Majelis Taklim melaksanakan fungsinya pada tataran nonformal, lebih fleksibel, terbuka dan merupakan lembaga pendidikan keagamaan alternatif bagi masyarakat yang tidak berkesempatan memperoleh pengetahuan agama pada jalur pendidikan formal. Menyadari pentingnya kedudukan majelis taklim sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal, peran serta atau keterlibatan anggota secara aktif sangat diperlukan, karena anggota merupakan suatu faktor utama yang menentukan berhasilnya suatu kegiatan.

Majelis taklim merupakan sarana yang paling efektif untuk memperkenalkan sekaligus mensyiarkan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat sekitar. Berbagai karakteristik majelis taklim tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dalam jumlah yang cukup banyak. Keterlibatan anggota secara aktif akan memajukan dan mempercepat proses pencapaian tujuan suatu organisasi. Sebagaimana menurut Soedomo (1989:56) partisipasi adalah “perwujudan bantuan yang diberikan anggota kelompok untuk mempercepat dan memperlancar proses pelaksanaan kegiatan sehingga tujuan organisasi dapat tercapai dengan baik”. Sangat sulit mencapai tujuan program kegiatann tanpa adanya bantuan dan dukungan dari anggota masyarakat. Menurut Arif, Zainudin (1986:93) bahwa “Pendidikan Luar Sekolah tanpa adanya partisipasi masyarakat dalam melaksanakan program tersebut, sedikit akan berjalan dengan lancar. Semakin besar partisipasi masyarakat dalam melaksanakan program tersebut, kemungkinan akan berjalan dengan lancar program tersebut lebih besar dan sebaliknya”.

Pengamatan penulis pada saat observasi dan wawancara dengan salah satu pengurus majelis taklim Ukhuwah pada tanggal 20 Desember 2014, pada majelis taklim Ukhuwah yang merupakan majelis taklim kaum ibu yang berada di Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang, diperoleh informasi bahwa partisipasi anggota dalam kegiatan majelis taklim masih kurang, hal ini dapat dilihat dari fenomena yang terjadi antara lain:

1. Rendahnya kehadiran anggota pada saat kegiatan ceramah, dari 50 orang yang terdaftar sebagai anggota hanya sekitar 10-14 orang saja yang hadir. (data diperoleh berdasarkan daftar hadir anggota majelis taklim Ukhuwah). Rendahnya kehadiran anggota dapat dilihat pada tabel1.

Tabel 1.Kehadiran anggota majelis taklim Ukhuwah tahun 2014

No	Pelaksanaan Kegiatan (Bulan)	Jumlah Anggota	Persentase
1	September	50	20%
2	Oktober	50	16%
3	November	50	24%
4	Desember	50	22%

(Sumber: Daftar hadir anggota majelis taklim Ukhuwah)

2. Masih ada anggota majelis taklim yang belum terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari anggota kurang menanggapi atau mengeluarkan pendapatnya pada saat ustad meminta tanggapan anggota terhadap materi pembelajaran.
3. Masih kurangnya peran serta anggota dalam bentuk tenaga. Hal ini dapat terlihat pada saat kegiatan gotong royong hanya beberapa orang saja yang hadir.

Tabel 2. Peserta / anggota majelis taklim Ukhuwah tahun 2014 yang ikut gotong royong membersihkan masjid dan sekitarnya

Minggu ke	Kegiatan	Jumlah Anggota	Jumlah yang hadir	Persentase
1	Membersihkan ruangan masjid	50	13	26%
2	Mencuci mukena masjid	50	8	16%
3	Memasak bersama pada perayaan HBI	50	35	70%

4	Membersihkan dan merapikan inventaris Majelis Taklim	50	10	20%
---	--	----	----	-----

(Sumber: wawancara dengan Sekretaris majelis taklim Ukhuwah)

Fenomena diatas mencerminkan masih rendahnya partisipasi anggota dalam mengikuti kegiatan majelis taklim. Penulis menduga salah satu faktor penyebab rendahnya partisipasi anggota dalam mengikuti kegiatan majelis taklim adalah iklim belajar.

Sagala (2009:91) mengatakan bahwa “iklim belajar sebagai karakteristik abadi yang mencirikan suatu kelas tertentu, yang membedakan dari kelas lain dan mempengaruhi perilaku guru dan siswa”. Berdasarkan pengamatan penulis pada tanggal 20 Desember 2014 masih ada beberapa anggota yang kurang disiplin dalam belajar. Terlihat dari anggota yang sering datang terlambat, anggota kurang memperhatikan pada saat pemateri menyampaikan materi pelajaran, anggota lebih sibuk berbicara dengan teman sesama anggota pada saat ustad sedang menyampaikan materi, anggota keluar masuk ruang belajar pada saat pembelajaran, anggota kadang tidak memahami materi yang disampaikan, anggota tidak memperhatikan atau fokus pada saat belajar, anggota sibuk dengan anak yang dibawanya, waktu kegiatan yang sering mundur karena menunggu kehadiran anggota.

Peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang hal-hal yang berhubungan dengan rendahnya partisipasi anggota dalam mengikuti kegiatan majelis taklim Ukhuwah Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Iklim belajar majelis taklim yang kurang kondusif.
2. Sikap anggota majelis taklim yang kurang disiplin.
3. Materi pelajaran tidak sesuai minat anggota
4. Metode yang digunakan pemateri
5. Bentuk kegiatan majelis taklim kurang bervariasi

C. Pembatasan Masalah

Masalah penelitian ini dibatasi pada iklim belajar dalam kegiatan majelis taklim Ukhuwah di Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang, dengan alasan iklim belajar sangat mempengaruhi perilaku warga belajar dalam mengikuti kegiatan belajar dan kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan utama majelis taklim.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan yang signifikan antara iklim belajar dengan partisipasi anggota dalam mengikuti kegiatan majelis taklim Ukhuwah Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Iklim belajar Majelis Taklim Ukhuwah di Kelurahan Kuranji.

2. Partisipasi anggota dalam mengikuti kegiatan Majelis Taklim Ukhuwah di Kelurahan Kuranji.
3. Hubungan antara iklim belajar dengan partisipasi anggota dalam mengikuti kegiatan majelis taklim.

F. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah iklim belajar Majelis Taklim Ukuwah di Kelurahan Kuranji?
2. Bagaimanakah partisipasi anggota dalam mengikuti kegiatan majelis taklim?

G. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah: “terdapat hubungan yang signifikan antara iklim belajar dengan partisipasi anggota dalam mengikuti kegiatan majelis taklim Ukhuwah Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang”.

H. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan luar sekolah, khususnya pengembangan Majelis Taklim.

2. Secara Praktis

- a. Masukan bagi anggota majelis taklim untuk dapat meningkatkan partisipasinya dalam mengikuti kegiatan majelis taklim melalui iklim belajar.
- b. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan informasi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

H. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini diungkapkan sebagai berikut:

1. Iklim belajar

Rawnsley & Fisher (1998), mengemukakan bahwa iklim belajar merupakan keadaan psikologis dan hubungan sosial yang terbentuk di dalam kelas sebagai hasil interaksi antara siswa dan guru dan antara siswa dengan siswa lainnya.

Iklim belajar dalam penelitian ini merupakan suasana yang dimunculkan oleh anggota majelis taklim berupakerjasama, keakraban, keterlibatan, tukar pendapat dalam berinteraksi dengan sesama anggota dan dengan penceramah (ustad) yang menyampaikan materi .

2. Partisipasi Anggota Majelis Taklim

Soedomo (1989:56), “partisipasi adalah perwujudan bantuan yang diberikan anggota kelompok untuk memperlancar dan mempercepat proses pelaksanaan kegiatan sehingga tujuan organisasi dapat tercapai. Partisipasi juga dapat diartikan sebagai keikutsertaan seseorang

dalam suatu kelompok sosial untuk mengambil bagian dalam kegiatan masyarakat, diluar pekerjaan atau profesi.

Partisipasi dalam penelitian ini adalah peran serta atau keterlibatan anggota secara aktif dalam mengikuti kegiatan majelis taklim dalam bentuk kehadiran, sumbangan pikiran dan sumbangan materi / tenaga.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Majelis Taklim Sebagai PLS

Majelis taklim adalah salah satu lembaga pendidikan diniyah non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta.

Dalam prakteknya, majelis taklim merupakan tempat pangajaran atau pendidikan agama islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Majelis taklim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata social, dan jenis kelamin. Waktu penyelenggaraannya pun tidak terikat, bisa pagi, siang, sore, atau malam . tempat pengajarannya pun bisa dilakukan di rumah, masjid, mushalla, gedung. Aula, halaman, dan sebagainya. Selain itu majelis taklim memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non-formal. Fleksibilitas majelis taklim inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan islam yang paling dekat dengan umat (masyarakat). Majelis taklim juga merupakan wahana interaksi dan komunikasi yang kuat antara masyarakat awam dengan para mualim, dan antara sesama anggot jamaah majelis taklim tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu.

Hal ini sangat sesuai dengan karakteristik pendidikan luar sekolah, antara lain:

- a. Mempunyai tujuan jangka pendek dan tidak menekankan ijazah
- b. Waktu dan tempat disesuaikan dengan warga belajar
- c. Kurikulum berpusat pada warga belajar
- d. Program disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar
- e. Dilaksanakan di lingkungan masyarakat (lembaga)
- f. Pemanfaatan sumber-sumber yang tersedia

Jika melihat dari ciri-ciri tersebut, maka kegiatan majelis taklim sangat sesuai dengan karakteristik Pendidikan Luar Sekolah, sehingga majelis taklim merupakan bagian dari Pendidikan Luar Sekolah.

Dengan demikian majelis taklim menjadi lembaga pendidikan keagamaan alternative bagi mereka yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu, dan kesempatan menimba ilmu agama di jalur pendidikan formal. Inilah yang menjadikan majlis taklim memiliki nilai karakteristik tersendiri dibanding lembaga-lembaga keagamaan lainnya.

2. Konsep Dasar Majelis Taklim

a. Pengertian Majelis Taklim

Majelis taklim tersusun dari gabungan dua kata: majelis yang berarti (tempat) dan taklim yang berarti (pengajaran) yang berarti tempat pengajaran atau pengajian bagi orang-orang yang

ingin mendalami ajaran-ajaran Islam sabagai sarana dakwah dan pengajaran agama (Hery, Neo.1995:15).

Majelis taklim adalah salah satu lembaga pendidikan non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta (Saleh, 2000).Majelis taklim merupakan sebuah institusi pendidikan nonformal bidang keagamaan dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat yang memiliki arti penting bagi pengamalan nilai-nilai Islam di masyarakat. Hal ini dikarenakan keberadaan majelis taklim menjadi ujung tombak yang berhadapan langsung dengan masyarakat.

Majelis taklim telah memberi makna tersendiri dalam dakwah dan pengembangan masyarakat serta menjadi salah satu bentuk dan cara dalam melakukan sosialisasi, internalisasi, eksternalisasi ajaran Islam khususnya untuk ibu-ibu di semua lapisan masyarakat. Didirikanya majelis taklim secara historisnya dalam masyarakat didasari oleh kesadaran kolektif umat Islam tentang betapa pentingnya menuntut ilmu keagamaan dalam kehidupan sehari-hari yang dilaksanakan secara terorganisir, teratur dan sistematis.

b. Tujuan Majelis Taklim

Tuty Alawiyah (1997), merumuskan tujuan majelis taklim dari fungsinya, yaitu pertama, sebagai tempat belajar, maka tujuan majelis taklim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong motivasi terhadap ajaran agama, kedua sebagai kontak sosial maka tujuannya adalah silaturahmi. Ketiga, sebagai minat sosial maka tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.

Tujuan umum majelis taklim adalah membina dan mengembangkan hubungan yang seayun dan serasi antara manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungannya dalam membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT. Sedangkan tujuan khusus dari majelis taklim adalah memasyarakatkan ajaran Islam.

c. Fungsi Majelis Taklim

Fungsi majelis taklim sebagai berikut:

- 1) Fungsi keagamaan, yakni membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- 2) Fungsi pendidikan, yakni menjadi pusat kegiatan belajar masyarakat (*learning society*), keterampilan hidup dan kewirausahaan.

- 3) Fungsi sosial, yakni sebagai wahana silaturahmi, menyampaikan gagasan, dan sekaligus sarana dialog antara ulama, umara, dan umat.
- 4) Fungsi ekonomi, yakni sebagai sarana tempat pembinaan dan pemberdayaan ekonomi jamaah.
- 5) Fungsi seni dan budaya, yakni sebagai tempat pengembangan seni dan budaya Islam.
- 6) Fungsi ketahanan bangsa, yakni menjadi wahana pencerahan umat dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, dan berbangsa.

Majelis taklim dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan diniyah nonformal jika memenuhi unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Pengelola/penanggung jawab yang tepat dan berkesinambungan.
- b. Tempat untuk penyelenggaraan majelis taklim
- c. Ustad/mualim yang memberikan pelajaran secara rutin dan berkesinambungan.
- d. Jamaah yang terus menerus mengikuti pembelajaran minimal berjumlah 30 orang.
- e. Kurikulum atau bahan ajar berupa kitab, buku, pedoman atau rencana pelajaran yang terarah.
- f. Kegiatan pendidikan teratur dan berkala.

- g. Lembaga pengelola majelis taklim dapat berupa yayasan, organisasi sosial, kelompok profesi, lembaga pemerintahan, dan kelompok masyarakat lain yang mempunyai kepedulian terhadap pendidikan diniyah nonformal.

3. Iklim Belajar

a. Pengertian Iklim Belajar

Iklim dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:522) adalah keadaan dan suasana. Selanjutnya, Peterson dalam Hafuliyani (2004:84), iklim merupakan kejadian-kejadian yang sudah terpola atau terbina sebagai ukuran utama dari kehidupan organisasi atau persepsi anggota dan sikap mereka terhadap ukuran tersebut.

Bloom dalam Hadiyanto (2004:153) “iklim adalah kondisi, pengaruh dan rangsangan yang meliputi pengaruh fisik, sosial dan intelektual yang mempengaruhi individu yang ada didalamnya. Dari pengertian tersebut maka dapat diketahui bahwa iklim merupakan sifat-sifat lingkungan yang dirasakan langsung maupun tidak langsung oleh individu yang ada didalamnya.

Hoy dan Miskel dalam Hadiyanto (2003:1) sebagaimana dikutip Silalahi (2008:2), menyatakan bahwa iklim belajar (kelas) merupakan kualitas lingkungan kelas yang terus menerus dialami oleh guru yang mempengaruhi tingkah laku siswa dalam menciptakan proses pembelajaran yang kondusif. Rahmat (1985:1) dalam Silalahi (2008),

iklim belajar (kelas) ditandai dengan munculnya; 1) sikap saling terbuka, 2) terjalinnya hubungan antar pribadi yang akrab, 3) sikap saling menghargai satu dengan yang lainnya, 4) menghormati satu sama lain, 5) mendahulukan kepentingan bersama.

Iklim belajar yang kondusif sangat penting untuk diciptakan agar tujuan akan tercapainya hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa dan antara siswa. Suasana pembelajaran yang sejuk, menyenangkan, tenang tanpa ada permusuhan, atmosfir belajar yang penuh kebermanaknaan di kelas, yang tidak kaku akan dapat diwujudkan.

Depdikbud dalam Ismiarti (2004:26) mengemukakan tujuan penciptaan iklim belajar yang kondusif yaitu;

- 1) Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya semaksimal mungkin.
- 2) Menghilangkan berbagai hambatan yang menghalangi terwujudnya interaksi belajar.
- 3) Menyediakan dan mengatur fasilitas perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional dan intelektual dalam kelas.

b. Ciri-Ciri Pembentukan Iklim Belajar

Ciri-ciri kelas yang memiliki iklim belajar yang baik menurut Moedjiarto (2002:36) adalah sebagai berikut:

- 1) Suasana pembelajaran dikelas, tenang, jauh dari kegaduhan dan kekacauan.
- 2) Adanya hubungan yang akrab, penuh pengertian, dan rasa kekeluargaan antara civitas sekolah.
- 3) Di sekolah tampak adanya sikap mendahulukan kepentingan sekolah dan kepentingan banyak, sedangkan kepentingan pribadi mendapatkan tempat yang paling belakang.
- 4) Semua kegiatan sekolah diatur dengan tertib, dilaksanakan dan dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan merata.
- 5) Siswa mendapat perlakuan adil, tidak dibeda-bedakan antara yang miskin dan yang kaya, pandai dan yang lamban berfikir, semuanya mendapat kesempatan sama untuk berprestasi sebaik-baiknya.
- 6) Didalam kelas dapat dilihat adanya aktivitas belajar mengajar yang tinggi.
- 7) Siswa aktif mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang pelajaran yang kurang dipahami, sedangkan guru dengan senang hati senantiasa bersedia menjawabnya. Untuk pertanyaan-pertanyaan yang tidak bisa dijawab, dengan bijaksana guru meminta waktu untuk mencari data dan informasi lebih lanjut.

- 8) Siswa saling menghargai satu sama lainnya, dan terhadap guru siswa memiliki rasa hormat yang tinggi.
- 9) Meja dan kursi serta perlengkapan lainnya, yang terdapat di kelas senantiasa ditata dengan rapi dan dijaga kebersihannya.
- 10) Siswa ikut merawat kebersihan perabot sekolah dan kebersihan ruangan kelas yang penugasannya dilakukan secara bergilir.

Iklim yang dirasakan individu secara positif (menyenangkan) akan memberi partisipasi yang positif dari anggota yang akan mempengaruhi keberhasilan organisasi.

Iklim belajar yang kondusif terbagi dalam beberapa suasana. Nasution (2005:119) menyatakan bahwa ada tiga jenis suasana yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran disekolah berdasarkan sikap guru terhadap anak dalam mengajarkan materi pelajaran. *Pertama*, suasana kelas dengan sikap guru yang “otoriter”. Suasana kelas dengan sikap guru yang otoriter, terjadi apabila guru menggunakan kekuasaannya untuk mencapai tujuan tanpa lebih jauh mempertimbangkan akibatnya bagi anak. Khususnya bagi perkembangan pribadinya. Dengan hukuman dan ancaman anak dipaksa untuk menguasai bahan pelajaran yang dianggap perlu untuk ujian dan masa depan.

Kedua, suasana kelas dengan sikap guru yang “permissif”. Suasana kelas dengan sikap guru yang permisif ditandai

dengan membiarkan anak berkembang dalam kebebasan tanpa banyak tekanan, frustrasi, larangan, perintah atau paksaan. Pelajaran selalu dibuat menyenangkan. Guru tidak menonjokan dirinya dan berada di belakang untuk memberikan bantuan bila dibutuhkan. Sikap ini mengutamakan perkembangan pribadi anak khususnya dalam aspek emosional, agar anak bebas dari kegoncangan jiwa dan menjadikan anak yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. *Ketiga*, suasana kelas dengan sikap guru yang “riil”. Suasana kelas dengan suasana guru yang riil ditandai dengan adanya kebebasan anak yang disertai dengan pengendalian. Anak-anak diberi kesempatan yang cukup untuk bermain bebas tanpa diawasi atau diatur dengan ketat. Di lain pihak anak diberi tugas sesuai petunjuk dan pengawasan guru.

c. **Faktor-Faktor yang mempengaruhi Iklim Belajar**

Creemers dan Reezigh (1994) menyatakan bahwa iklim belajar (kelas) dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- 1). Lingkungan fisik kelas merupakan aspek materi kelas bentuk dan warna kelas, luas kelas, perlengkapan kelas, jumlah individu yang terlibat didalamnya.
- 2). Sistem social. Sistem social terdiri dari hubungan dan interaksi antara siswa dan guru, relasi guru dengan siswa, biasanya ditunjukkan dengan perhatian pada siswa sehingga siswa merasagurunya ramah dan bersahabat. Interaksi ini tergantung pada

struktur tujuan yang ada di dalam kelas. Adanya struktur organisasi yang jelas didalam kelas seperti kerjasama dan persaingan.

- 3). Kerapian lingkungan kelas, susunan kelas, kenyamanan dan keberfungsian yang ada didalam kelas, adanya struktur organisasi yang jelas di dalam kelas, suasana kekeluargaan didalam kelas. Dan berfungsinya media pembelajaran di dalam kelas, seperti LCD, tape recorder, laboratorium dan media belajar lainnya.

d. Dimensi-Dimensi Iklim Belajar

Dimensi iklim belajar dikembangkan atas dimensi umum yang dikemukakan oleh Moos (1975), menurut Moos dalam Hadiyanto (2002: 364) ada tiga dimensi tentang iklim kelas, yaitu: dimensi hubungan (relationship), dimensi pertumbuhan/perkembangan pribadi (personel growth), dan dimensi perubahan dan perbaikan sistem (System maintenance and change).

1) Dimensi hubungan (relationship)

Dimensi hubungan (relationship) ini mengungkapkan sejauh mana keterlibatan peserta didik didalam kelas, sejauh mana mereka saling mendukung dan membantu, dan sejauh mana mereka memperoleh kebebasan dalam mengungkapkan pendapat. Dimensi ini juga berarti mencakup interaksi antara peserta didik dengan pendidik. Diantara skala dimensi ini adalah skala kekompakan (cohesiveness), kepuasan (satisfactor), dan keterlibatan (involvement).

2) Dimensi pertumbuhan pribadi (personal growth)

Dimensi pertumbuhan pribadi (personal growth) membicarakan sejauh mana keberhasilan kelas dalam mendukung pertumbuhan/perkembangan pribadi dan motivasi diri peserta didik. Diantara skala dimensi ini adalah kesulitan (difficult), kecepatan (speed), kemandirian (independence), dan kompetisi (competition).

3) Dimensi perubahan dan perbaikan sistem (system maintenance and change)

Dimensi perubahan dan perbaikan sistem (system maintenance and change) membicarakan sejauh mana lingkungan kelas mendukung harapan, memperbaiki control dan merespon perubahan. Diantara skala dari dimensi ini adalah formalitas (formality), demokrasi (democracy), kejelasan aturan (rule clarity), dan inovasi (innovation)

Arter (1989) menambahkan satu dimensi lagi dalam rangka melengkapi dimensi-dimensi yang telah dikemukakan oleh Moss, yaitu dimensi lingkungan fisik (physical environment) dimana dimensi lingkungan fisik membicarakan sejauh mana iklim kelas mempengaruhi proses belajar mengajar. Diantara skala dari dimensi ini adalah kelengkapan sumber (resource adequacy), keamanan dan kenyamanan lingkungan (physical comfort).

4. Partisipasi

a. Pengertian Partisipasi

Partisipasi berasal dari bahasa latin "*participation*" yang terdiri dari duasku kata yaitu "*pars*" yang berarti bagian, dan "*coppore*" yang berarti mengambil. Partisipasi merupakan kata kerja dari yang berarti ikut serta, dimana dalam hal ini mengandung pengertian aktif adanya aktifitas.

Soedomo (1989:56) partisipasi adalah "perwujudan bantuan yang diberikan anggota kelompok untuk memperlancar dan mempercepat proses pelaksanaan kegiatan sehingga tujuan organisasi dapat tercapai dengan baik". Pada umumnya partisipasi dapat diartikan sebagai interaksi yang muncul akibat rangsangan dari suatu objek berupa keikutsertaan dan keterlibatan individu untuk mensukseskan suatu proses dalam mencapai tujuan (Hamidi:2011:56).

Mubriyanto (1984:33) mengemukakan, pengertian partisipasi adalah "kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap program, bahkan dengan mengorbankan kepentingan diri sendiri, dalam melaksanakan suatu program atau kegiatan tidak hanya keterlibatan fisik yang diharapkan, namun keterlibatan mental dan emosional anggota terhadap kegiatan, maka akan timbul rasa memiliki dan tanggung jawab yang tinggi terhadap kegiatan itu".

Partisipasi menurut Teguh (<http://teguhm.anprasetya.wordpress>) menyatakan bahwa partisipasi adalah keterlibatan dsalam proses perencanaan dan pembuatan keputusan tentang apa yang dilakukan, dalam melaksanakan program dan pengambilan keputusan untuk berkontribusi sumberdaya atau bekerjasama dalam organisasi atau kegiatan khusus, berbagai manfaat dari program pembangunan dan evaluasi pembangunan. Oleh karena itu dapat disimpulkan seseorang yang berpartisipasi akan dengan senang hati memberikan kontribusi yang terbaik yang ada pada dirinya kepada suatu hal yang ia anggap layak dan penting untuk diperjuangkan.

Partisipasi anggota merupakan salah satu faktor yang besar pengaruhnya terhadap kelancaran dan kemajuan program. Keberhasilan suatu program jelas sangat diperlukan dan dituntut keterlibatan setiap anggotanya, karena anggota merupakan faktor utama yang menentukan berhasilnya suatu kegiatan. Sangat sulit mencapai tujuan program kegiatan tanpa adanya bantuan dan dukungan dari anggota, sebagaimana yang dikemukakan oleh arif (1986:93) bahwa “Pendidikan Luar Sekolah tanpa adanya partisipasi masyarakat dalam melaksanakan program tersebut, sedikit akan berjalan dengan lancar.Semakin besar partisipasi masyarakat dalam melaksanakan program tersebut, kemungkinan untuk berjalan dengan lancar pelaksanaan program tersebut lebih besar dan

sebaliknya”. Begitu juga halnya dengan kegiatan sosial agar tercapai atau terwujudnya keberhasilan program kerja yang dilaksanakan, jelas sangat diperlukan dan dituntut keterlibatan setiap pesertanya secara penuh.

Arif, Zainudin (1986:94) mengemukakan partisipasi sebagai berikut:

- 1) Partisipasi dalam bentuk pendapat, pandangan dan buah pikiran
- 2) Partisipasi dalam bentuk dana/harta, benda serta alat maupun prasarana.
- 3) Partisipasi dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan yang dapat diberikan dan dikembangkan dalam kelompok atau organisasi
- 4) Partisipasi dalam bentuk tenaga yang terkadang sangat diperlukan bagi pelaksanaan program.

Suryanef (1988:45) juga mengemukakan partisipasi sebagai berikut

- 1) Partisipasi langsung dalam kegiatan secara fisik dan tatap muka
- 2) Partisipasi dalam bentuk dukungan
- 3) Partisipasi dalam bentuk uang dan barang

Partisipasi dalam penelitian ini lebih mengacu pada pengertian partisipasi yang dikemukakan oleh Arif (1986:92), yaitu “Partisipasi adalah perwujudan bantuan yang diberikan oleh anggota kelompok untuk memperlancar, meningkatkan dan mempercepat proses

pelaksanaan kegiatan sehingga tujuan organisasi dapat dicapai dengan baik.

b. Tipe Partisipasi

Tipologi	Karakteristik
Partisipasi Pasif/manipulative	a. Masyarakat berpartisipasi dengan cara diberitahu apa yang sedang atau telah terjadi. b. pengumuman secara sepihak oleh manajemen atau pelaksana proyek tanpa memperhatikan tanggapan masyarakat. c. informasi yang dipertukarkan terbatas pada kalangan profesional diluar kelompok sasaran.
Partisipasi dengan cara memberikan informasi	a. masyarakat berpartisipasi dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti seperti dalam kuesioner dan sejenisnya. b. masyarakat tidak mempunyai kesempatan untuk terlibat dan mempengaruhi proses penyelesaian. c. Akurasi hasil peneliti tidak dibahas bersama masyarakat.
Partisipasi melalui konsultasi	a. Masyarakat berpartisipasi melalui konsultasi b. Orang luar mendengarkan dan membangun pandangan-pandangannya sendiri untuk kemudian mendefinisikan permasalahan dan pemecahannya, dengan memodifikasikan tanggapan-tanggapan

	masyarakat. c. Tidak ada peluang bagi pembuat keputusan bersama d. Para profesional tidak berkewajiban mengajukan pandangan-pandangan masyarakat (sebagai masukan untuk ditindak lanjuti).
Partisipasi untuk insentif atau materil	b. masyarakat berpartisipasi dengan cara menyediakan sumber daya seperti tenaga kerja, demi mendapatkan makanan, upah, ganti rugi dan sebagainya c. masyarakat tidak dilibatkan dalam eksperimen atau proses pembelajarannya. d. masyarakat tidak mempunyai andil untuk melanjutkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada saat yang disediakan/diterima habis
Partisipasi fungsional	a. masyarakat berpartisipasi dengan membentuk kelompok untuk mencapai tujuan yang berhubungan dengan proyek b. pembentukan kelompok biasanya setelah ada keputusan bersama yang disepakati. c. pada awal kelompok masyarakat ini bergantung pada pihak luar (fasilitator, dll) tetapi pada saatnya mampu mandiri
Partisipasi interaktif	a. masyarakat berpartisipasi dalam analisis bersama yang mengarah pada perencanaan kegiatan dalam pembentukan lembaga sosial baru atau

	penggunaan kelembagaan yang telah ada. b. partisipasi ini cenderung melibatkan metode interdisiplin yang mencari keragaman prefektif dalam proses belajar yang terstruktur dan sistematis c. kelompok-kelompok masyarakat mempunyai peran control atas keputusan-keputusan mereka, sehingga mereka mempunyai andil dalam penyelesaian semua kegiatan.
Self mobilization	a. masyarakat berpartisipasi dengan mengambil inisiatif secara bebas (tidak dipengaruhi / tidak diteka pihak luar) untuk mengubah sistem-sistem dan nilai-nilai yang mereka miliki b. masyarakat mengembangkan kontak dengan lembaga-lembaga lain untuk mendapatkan bantuan-bantuan teknis dan sumberdaya yang dibutuhkan c. masyarakat memegang kendali atas pemanfaatan kendala yang ada.

c. Tahap-Tahap Partisipasi

Tahapan partisipasi adalah sebagai berikut :

1) Tahap partisipasi dalam pengambilan keputusan

Program pembangunan masyarakat (termasuk pemanfaatan sumber daya lokal dan alokasi anggarannya) selalu ditetapkan sendiri oleh pemerintah pusat, yang dalam hal ini lebih

mencerminkan sifat kebutuhan kelompok-kelompok elit yang berkuasa dan kurang mencerminkan keinginan dan kebutuhan masyarakat banyak. Karena itu, partisipasi masyarakat dalam pembangunan perlu ditumbuhkan melalui dibukanya forum yang memungkinkan masyarakat banyak berpartisipasi langsung di dalam proses pengambilan keputusan tentang program-program pembangunan di wilayah setempat atau di tingkat lokal (Mardikanto, 2001:55).

2) Tahap partisipasi dalam perencanaan kegiatan

Slamet (1993) membedakan ada tingkatan partisipasi yaitu : partisipasi dalam tahap perencanaan, partisipasi dalam tahap pelaksanaan, partisipasi dalam tahap pemanfaatan. Partisipasi dalam tahap perencanaan merupakan tahapan yang paling tinggi tingkatannya diukur dari derajat keterlibatannya. Dalam tahap perencanaan, orang sekaligus diajak turut membuat keputusan yang mencakup merumusan tujuan, maksud dan target. Salah satu metodologi perencanaan pembangunan yang baru adalah mengakui adanya kemampuan yang berbeda dari setiap kelompok masyarakat dalam mengontrol dan ketergantungan mereka terhadap sumber-sumber yang dapat diraih di dalam sistem lingkungannya. Pengetahuan para perencana teknis yang berasal dari atas umumnya amat mendalam. Oleh karena

keadaan ini, peranan masyarakat sendirilah akhirnya yang mau membuat pilihan akhir sebab mereka yang akan menanggung kehidupan mereka. Oleh sebab itu, sistem perencanaan harus didesain sesuai dengan respon masyarakat, bukan hanya karena keterlibatan mereka yang begitu esensial dalam meraih komitmen, tetapi karena masyarakatlah yang mempunyai informasi yang relevan yang tidak dapat dijangkau perencanaan teknis atasan.

3) Tahap partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan, seringkali diartikan sebagai partisipasi masyarakat banyak (yang umumnya lebih miskin) untuk secara sukarela menyumbangkan tenaganya di dalam kegiatan pembangunan. Di lain pihak, lapisan yang ada di atasnya (yang umumnya terdiri atas orang kaya) yang lebih banyak memperoleh manfaat dari hasil pembangunan, tidak dituntut sumbangannya secara proposional. Karena itu, partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan pembangunan harus diartikan sebagai pemerataan sumbangan masyarakat dalam bentuk tenaga kerja, uang tunai, dan atau beragam bentuk korbanan lainnya yang sepadan dengan manfaat yang akan diterima oleh warga yang bersangkutan (Mardikanto,2001:55).

4) Tahap partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi kegiatan

Kegiatan pemantauan dan evaluasi program dan proyek pembangunan sangat diperlukan. Bukan saja agar tujuannya dapat dicapai seperti yang diharapkan, tetapi juga diperlukan untuk memperoleh umpan balik tentang masalah-masalah dan kendala yang muncul dalam pelaksanaan pembangunan yang bersangkutan. Dalam hal ini, partisipasi masyarakat mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan perkembangan kegiatan serta perilaku aparat pembangunan sangat diperlukan (Mardikanto, 2001:56).

5) Tahap partisipasi dalam pemanfaatan hasil kegiatan

Partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan, merupakan unsur terpenting yang sering terlupakan. Sebab tujuan pembangunan adalah untuk memperbaiki mutu hidup masyarakat banyak sehingga pemerataan hasil pembangunan merupakan tujuan utama. Di samping itu, pemanfaatan hasil pembangunan akan merangsang kemauan dan kesukarelaan masyarakat untuk selalu berpartisipasi dalam setiap program pembangunan yang akan datang. (Mardikanto, 200:56)

d. Tingkat Kesukarelaan Partisipasi

Dusseldorp (1981) membedakan adanya beberapa jenjang kesukarelaan sebagai berikut:

- 1) Partisipasi spontan, yaitu peran serta yang tumbuh karena motivasi intrinsik berupa pemahaman, penghayatan, dan keyakinannya sendiri.
- 2) Partisipasi terinduksi, yaitu peran serta yang tumbuh karena terinduksi oleh adanya motivasi ekstrinsik (berupa bujukan, pengaruh, dorongan) dari luar; meskipun yang bersangkutan tetap memiliki kebebasan penuh untuk berpartisipasi.
- 3) Partisipasi tertekan oleh kebiasaan, yaitu peran serta yang tumbuh karena adanya tekanan yang dirasakan sebagaimana layaknya warga masyarakat pada umumnya, atau peran serta yang dilakukan untuk mematuhi kebiasaan, nilai-nilai, atau norma yang dianut oleh masyarakat setempat. Jika tidak berperanserta, khawatir akan tersisih atau dikucilkan masyarakatnya.
- 4) Partisipasi tertekan oleh alasan sosial-ekonomi, yaitu peran serta yang dilakukan karena takut akan kehilangan status sosial atau menderita kerugian/tidak memperoleh bagian manfaat dari kegiatan yang dilaksanakan.

- 5) Partisipasi tertekan oleh peraturan, yaitu peran serta yang dilakukan karena takut menerima hukuman dari peraturan/ketentuan-ketentuan yang sudah diberlakukan.

e. Syarat tumbuh partisipasi

Margono Slamet (1985:98) menyatakan bahwa tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan, sangat ditentukan oleh tiga unsur pokok, yaitu:

1) Kemauan

Kemauan berpartisipasi secara psikologis muncul oleh adanya motif intrinsik (dari dalam sendiri) maupun ekstrinsik (karena rangsangan, dorongan atau tekanan dari pihak luar). Tumbuh dan berkembangnya kemauan berpartisipasi sedikitnya diperlukan sikap-sikap yang:

- a) Sikap untuk meninggalkan nilai-nilai yang menghambat pembangunan.
- b) Sikap terhadap penguasa atau pelaksana pembangunan pada umumnya.
- c) Sikap untuk selalu ingin memperbaiki mutu hidup dan tidak cepat puas sendiri.
- d) Sikap kebersamaan untuk dapat memecahkan masalah, dan tercapainya tujuan pembangunan.

- e) Sikap kemandirian atau percaya diri atas kemampuannya untuk memperbaiki mutu hidupnya.

2) Kemampuan

Kemampuan yang dituntut untuk dapat berpartisipasi dengan baik itu antara lain adalah:

- a) Kemampuan untuk mengidentifikasi masalah.
- b) Kemampuan untuk memahami kesempatan-kesempatan yang dapat dilakukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan memanfaatkan sumberdaya yang tersedia.
- c) Kemampuan untuk melaksanakan pembangunan sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan serta sumber daya lain yang dimiliki.

3) Kesempatan

Berbagai kesempatan untuk berpartisipasi ini sangat dipengaruhi oleh:

- a) Kemauan politik dari penguasa/pemerintah untuk melibatkan masyarakat dalam pembangunan.
- b) Kesempatan untuk memperoleh informasi.
- c) Kesempatan untuk memobilisasi dan memanfaatkan sumber daya.
- d) Kesempatan untuk memperoleh dan menggunakan teknologi tepat guna.

- e) Kesempatan untuk berorganisasi, termasuk untuk memperoleh dan mempergunakan peraturan, perizinan dan prosedur kegiatan yang harus dilaksanakan.
- f) Kesempatan untuk mengembangkan kepemimpinan yang mampu menumbuhkan, menggerakkan dan mengembangkan serta memelihara partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

f. Faktor yang mempengaruhi partisipasi

Slamet (1993: 137-143) faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat antara lain:

1. Usia

Usia merupakan faktor yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, mereka dari kelompok kelompok usia menengah keatas dengan keterikatan moral kepada nilai dan norma masyarakat yang lebih mantap, cenderung lebih banyak berpartisipasi dari pada kelompok usia lainnya

2. Jenis kelamin

Nilai yang cukup lama dominan dalam kultur berbagai bangsa mengatakan bahwa pada dasarnya tempat perempuan adalah “didapur” yang berarti bahwa dalam banyak masyarakat peranan perempuan yang terutama adalah mengurus rumah tangga, akan tetapi semakin lama nilai perempuan tersebut telah bergeser dengan

adanya gerakan emansipasi dan pendidikan perempuan semakin baik.

3. Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang dapat mempengaruhi sikap hidup seseorang terhadap lingkungannya, suatu sikap yang diperlukan bagi peningkatan kesejahteraan seluruh masyarakat.

4. Pekerjaan dan penghasilan

Pekerjaan seseorang akan menentukan berapa penghasilan yang akan diperolehnya. Pekerjaan dan penghasilan yang baik dan mencukupi kebutuhan sehari-hari dapat mendorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat. Pengertiannya bahwa untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan, harus didukung oleh suasana yang mapan perekonomian.

5. Lamanya tinggal

Lamanya tinggal seseorang dalam lingkungan tertentu dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan tersebut akan berpengaruh pada partisipasi seseorang. Semakin lama seseorang tinggal dalam lingkungan tertentu, maka rasa memiliki terhadap lingkungan cenderung lebih terlihat dalam partisipasinya yang besar dalam setiap kegiatan lingkungan tersebut.

g. Hubungan Iklim Organisasi Dengan Partisipasi Anggota Dalam Mengikuti Kegiatan Majelis Taklim Ukhuwah

Tarmidi (2006: 3) menyatakan bahwa iklim belajar adalah segala situasi yang muncul akibat hubungan antar guru dan peserta didik atau hubungan antara peserta didik yang menjadi ciri khusus di kelas dan mempengaruhi proses belajar mengajar.

Sagala (2009:91) mengemukakan bahwa iklim belajar sebagai karakteristik abadi yang mencirikan suatu kelas tertentu, yang membedakan dari kelas lain dan mempengaruhi perilaku siswa dan guru. Hal senada juga disampaikan Hoy dan Miskel dalam hadiyanto (2003:1) sebagaimana dikutip Silalahi (2008:2), menyatakan bahwa iklim belajar (kelas) merupakan kualitas lingkungan kelas yang terus menerus dialami oleh guru yang mempengaruhi tingkah laku siswa dalam menciptakan proses pembelajaran yang kondusif.

Partisipasi dapat diartikan sebagai interaksi yang muncul akibat rangsangan dari suatu objek berupa keikutsertaan dan keterlibatan individu untuk mensukseskan suatu proses dalam mencapai tujuan (Hamidi:2011:56).

Iklim belajar merupakan kualitas lingkungan kelas yang terus menerus dialami oleh guru yang mempengaruhi tingkah laku siswa dalam menciptakan proses pembelajaran yang kondusif.. Sedangkan partisipasi adalah keterlibatan seseorang baik secara fisik, mental,

pikiran dan emosi atau perasaan yang mendorong untuk memberikan sumbangsih dalam mencapai suatu tujuan.

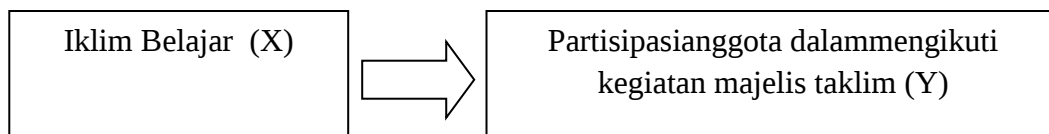
Iklim belajar yang positif atau kondusif membuat anggota merasa senang, aman nyaman dan penuh makna ketika berada di lingkungan belajar tersebut. Disaat anggota merasa aman dan nyaman berada di lingkungan tersebut maka anggota partisipasi anggota akan tinggi dalam mengikuti kegiatan dan sebaliknya jika iklim belajar negatif atau tidak kondusif maka anggota akan menjauhi organisasi tersebut maka akan menyebabkan rendahnya partisipasi anggota dalam mengikuti kegiatan. Kondusif atau tidaknya iklim belajar dapat mempengaruhi partisipasi anggota dalam mengikuti kegiatan majelis taklim Ukhuwah Kelurahan Kuranji.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yang dimaksud untuk memberikan gambaran atau batasan tentang teori-teori yang dipakai sebagai landasan penelitian yang akan dilakukan. Menurut Kamus Bahasa Indonesia Poerwadarminta, teori adalah “pendapat yang dikemukakan sebagai suatu keterangan mengenai sesuatu peristiwa (kejadian)”. Berdasarkan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara iklim belajar dengan partisipasi anggota dalam mengikuti kegiatan majelis taklim Ukhuwah Kelurahan Kuranji. Dimana yang menjadi variabel bebasnya (X) adalah iklim belajar majelis taklim sedangkan variabel terikatnya (Y) partisipasi anggota

dalam mengikuti kegiatan majelis taklim yang meliputi partisipasi dalam bentuk kehadiran, sumbangan pikiran dan sumbangan tenaga.

Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah



C. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang terdahulu ini dibuat agar tidak ada terjadi kesamaan dengan penelitian peneliti pada saat ini.

1. Mulyani Fitri (2013) tentang hubungan antara sikap peserta terhadap program majelis taklim dengan partisipasinya dalam mengikuti kegiatan majelis taklim yang menyatakan adanya hubungan antara sikap peserta dengan partisipasinya dalam mengikuti kegiatan majelis taklim yang mana semakin kurang positif sikap maka partisipasi akan semakin kurang dan jika semakin positif sikap maka partisipasi akan semakin tinggi, dengan kata lain positif dan negatif sikap peserta terhadap program majelis taklim akan mempengaruhi partisipasinya dalam mengikuti kegiatan majelis taklim.
2. Mira Novita 1100212/2011, tentang Hubungan kelas Belajar dengan Motiasi Berprestasi Siswa Pada SMK Negeri 1 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman. organisasi dengan motivasi kerja pegawai dinas pendidikan kota padang. Yang menyatakan adanya hubungan yang berarti antara iklim belajar dengan motivasi berprestasi siswa SMK negeri 1 Enam

Lingkung Kabupaten Padang Pariaman. Artinya iklim kelas dapat mempengaruhi motivasi berprestasi siswa dan motivasi berprestasi siswa juga dapat ditentukan oleh iklim kelas yang kondusif.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab terdahulu dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Iklim belajar majelis taklim Ukhuwah di Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang berada pada kategori *kurang kondusif* mulai dari kerjasama, keakraban dan saling mengharagai.
2. Partisipasi anggota dalam mengikuti kegiatan majelis taklim Ukhuwah di Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang berada pada kategori *rendah* baik dari segi kehadiran/tatap muka, sumbangan fikiran, sumbangan materi dan sumbangan tenaga.
3. Berdasarkan hasil analisis data tentang iklim belajar dan data partisipasi anggota dalam mengikuti kegiatan majelis taklim tersebut maka hipotesis yang diajukan diterima dan dapat disimpulkan bahwa *terdapat hubungan yang signifikan* antara iklim belajar dengan partisipasi anggota dalam mengikuti kegiatan majelis taklim Ukhuwah di Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyampaikan beberapa saran yaitu:

1. Kepada penceramah/ustad dan anggota majelis taklim agar dapat menciptakan iklim belajar yang kondusif yang dapat membangkitkan komunikasi dan interaksi dalam kelas sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.
2. Kepada anggota majelis taklim agar lebih meningkatkan partisipasi dalam mengikuti kegiatan majelis taklim

DAFTAR RUJUKAN

- Alawiyah, Tuti. 1997. *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*. Mizan, cet ke-1
- Aly, Hery Neo. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos
- Arif, Zainuddin. 1986. *Pengembangan Program Latihan PLS*. Modul 6-9 Jakarta: Ghalia Indonesia
- Arikunto, Suharsimi. 1980. *Manajen Pengajaran*. Jakarta. Rineka Cipta
- Hadiyanto, 2004. *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan*.
- Hamidi, Sadrianto. 2011. *Partisipasi Kepemimpinan Organisasi*. Bandung: Purnama Mas
- Hoy, W.K., & Miskel, C.G, 1991, *Educational Administration: Theory, Research, and Practice*, Mc. Graw Hill Company, Inc. New York.
- Mardikanto, 2011. *Dasar-Dasar Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. UNS: Press.
- Moedjiarto. 2002. *Sekolah Unggul*. Jakarta : Duta Graha Pustaka.
- Nasution. 2003. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sagala, Syifudin. 2009. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta
- Saleh, Abdurrahman. 2000. *Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Jakarta: PT gema Windu panca Perkasa.
- Silalahi, Juniman 2008. *Pengaruh Iklim Kelas terhadap Motivasi Belajar*. Jurnal Pembelajaran, (volume 30 No. 02). Universitas Negeri Padang Press.
- Slamet, Y. 1993. *Analisa Kuantitatif data Sosial*. Soladabora Publisher
- Soedomo. 1989. *PLS Kearah Pengembangan Sistem belajar Masyarakat*. Jakarata: Depdikbud
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta

Tarmidi.2006. *Iklim Kelas dan Prestasi Belajar*. Usu Repository.

Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional.Jakarta.
Depdikbud

<https://anakkhusnul.wordpress.com/2013/02/17/pendidikan-luar-sekolah>